

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keakuratan data dalam laporan keuangan perusahaan memiliki andil yang sangat besar dalam memengaruhi perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat. Biasanya sebuah organisasi atau perusahaan akan melakukan suatu pekerjaan yang disebut dengan audit. Mulyadi (2014:9) menyatakan bahwa *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Dalam dunia bisnis, dikenal dengan istilah audit laporan keuangan. Audit merupakan salah satu alat manajemen yang digunakan untuk memeriksa keandalan dari transaksi keuangan, catatan akuntansi, dan laporan keuangan. Audit laporan keuangan ini sangat penting dilakukan secara rinci agar tidak terjadi kekeliruan yang dapat merugikan perusahaan. Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh manajemen perusahaan untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan terbebas dari salah saji material adalah dengan memberikan kepercayaan kepada pihak ketiga yang kompeten dan objektif, yaitu seorang auditor.

Auditor merupakan sebuah profesi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas audit terhadap laporan keuangan

sebagai pertanggungjawaban atas kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Auditor independen atau akuntan publik adalah akuntan yang menjalankan pekerjaan di bawah suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa audit kepada klien. Berdasarkan SK. Menkeu No. 470 KMK.017/1999, KAP adalah badan usaha yang telah mendapatkan ijin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (Agoes, 2016:44). Profesi akuntan publik sangat diperlukan sebuah perusahaan untuk memberi informasi mengenai laporan keuangan yang dapat dipercaya kepada pihak eksternal perusahaan meliputi kreditur, investor, kantor pajak, pemerintah, serta pihak-pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan tetapi memiliki kepentingan dalam perusahaan.

Auditor memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan fungsi pemeriksaan terkait dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, seorang auditor harus mampu menerapkan kemampuan, pengetahuan, dan pengalamannya dalam melakukan tugas audit. Kemampuan seorang auditor dapat dilihat dari kinerjanya dalam menjalankan tugasnya. Menurut Edison (2016:190), kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai bentuk keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sangatlah diperlukan kinerja auditor yang baik dan berkualitas. Menurut Yanhari (2007) dalam Hernanik dan Putri (2018), kinerja auditor adalah kemampuan seorang auditor untuk menghasilkan temuan atau hasil

pemeriksaan dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dilakukan dalam satu tim pemeriksaan. Menurut Mahardika (2020), kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain, dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan.

Tercapainya tujuan organisasi tidak bisa lepas dari sumber daya yang dimiliki organisasi. Sumber daya manusia dalam suatu KAP merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam organisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja KAP sangat ditentukan oleh kinerja auditornya. Agar dapat menghasilkan kinerja auditor yang baik, seorang auditor dituntut untuk lebih memperhatikan dan menaati etika profesi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja saat melakukan pekerjaannya. Apabila hal-hal tersebut terlaksana dengan baik, maka hasil audit juga akan baik, sehingga tujuan dari suatu organisasi akan tercapai.

Etika profesi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Ariyanto dan Jati (2010), etika profesi sangatlah dibutuhkan oleh masing-masing profesi untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Dalam hal ini, etika profesi menjadi sebuah panduan yang sangat penting bagi seorang auditor dalam memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat

luas. Setiap auditor harus mematuhi etika profesi untuk menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang dalam menyelesaikan laporan keuangan kliennya. Kode etik yang dipahami dan dijalankan oleh auditor tentunya akan mempengaruhi kinerja auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, sehingga dapat menghasilkan kualitas jasa yang baik. Hasil penelitian Nugraha dan Ramantha (2015) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa patuh seorang auditor terhadap etika profesi, maka kinerja auditor akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Candra dan Badera (2017) dan Sholikhah (2017) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan hasil penelitian Hernanik dan Putri (2018) dan Suarningsih (2019) menyatakan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Selain etika profesi, keberadaan akuntan publik sebagai suatu profesi tidak dapat dipisahkan dari sikap independensinya, jika hal tersebut dipisahkan akuntan publik tidak akan berarti. Menurut Standar Umum Pertama (SA Seksi 220 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2011) menyebutkan bahwa auditor harus bersikap independensi, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian akuntan publik tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan

pendapatnya. Wirakusumah dan Agoes (2003:8) dalam Kurniawati, dkk. (2019) menyatakan bahwa independensi adalah pandangan yang tidak berprasangka dan tidak memihak dalam melakukan tes audit, evaluasi, hasil audit, dan penerbitan laporan, serta merupakan alasan utama kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, setiap akuntan publik dituntut untuk selalu bersikap independen pada kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, dan kepentingan akuntan publik itu sendiri dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksanya (Nuraini, 2016).

Seorang auditor yang memiliki sikap independen dapat dikatakan bahwa auditor tersebut telah menjalankan tugasnya sesuai dengan SPAP. Dengan menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka seorang auditor akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas sehingga akan meningkatkan kinerja auditor. Hasil penelitian Kurniawan, dkk. (2017) dan Limbong, dkk. (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini dapat dijelaskan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi, maka tidak akan mudah terpengaruh oleh pihak lain dalam menyatakan pendapatnya, sehingga akan mempengaruhi tingkat pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan yang semakin baik dengan kata lain kinerjanya akan menjadi lebih baik, sedangkan hasil penelitian Fachruddin (2019) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Sebagai pihak yang dipercaya untuk memberikan penilaian secara independen terhadap laporan keuangan, maka seorang auditor dituntut untuk melakukan pekerjaannya seprofesional mungkin dengan menghindari terjadinya kesalahan dalam penilaian. Profesional adalah orang yang menjalankan profesi atau pekerjaan sesuai dengan keahlian mereka. Orang yang profesional memiliki ciri-ciri dengan keinginan untuk selalu mengejar banyak kesempatan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengetahuan sampai keterampilan yang dimiliki. Sedarmayanti (2010:157) menyatakan bahwa profesionalisme adalah suatu sikap atau keadaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan tertentu dan dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Arianti, dkk. (2014) menyatakan bahwa dengan adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan adanya profesionalisme menunjukkan bahwa seorang auditor telah menggunakan kemampuannya dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor yang terdapat pada KAP, sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin.

Hasil penelitian Hernanik dan Putri (2018), Arumsari dan Budiarta (2016), dan Monique (2020) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, dimana

dikatakan bahwa profesionalisme yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan prestasi dan kinerja auditor, sedangkan hasil penelitian Khasanah (2020) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Sesuai dengan standar umum dalam SPAP bahwa syarat yang harus dimiliki seorang auditor adalah pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya. Orang yang berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam pekerjaannya. Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor. Knoers dan Haditono (1999) dalam Adhisti dan Setyohadi (2019) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Saputra, dkk. (2016) menjelaskan bahwa pengalaman kerja dalam pengauditan merupakan pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Semakin lama masa kerja seorang auditor, maka akan mempengaruhi dalam profesionalitasnya. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan

bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut, sehingga hasil kinerja auditor yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman. Auditor yang berpengalaman biasanya jarang melakukan kesalahan dalam melakukan tugasnya. Oleh karena itu, pengalaman kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan (Fiscal, dkk. 2012). Hasil penelitian Muliani, dkk. (2015) serta Saraswati dan Badera (2018) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan hasil penelitian Kusumawati (2017) dan Yudha, dkk. (2021) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menguji kembali “Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?
- 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?
- 3) Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?

- 4) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu akuntansi, terkait dengan pengaruh etika profesi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan

referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik sejenis.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi KAP, khususnya auditor agar lebih memperhatikan etika profesi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja dalam melaksanakan tugasnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah teori atribusi. Heider (1958) dalam Tunnisa (2020), sebagai pencetus teori atribusi. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab dari perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang dapat ditentukan apakah dari faktor internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun faktor eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Suartana (2010:181) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan atau usaha dan kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal sebagai *dispositional attribution* (penyebab internal) dan *situational attribution* (penyebab eksternal). *Dispositional attribution* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individu, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan motivasi, dan pengetahuan. *Situational attribution* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai

sosial, pandangan masyarakat, keberuntungan, dan kesempatan (Ahyani, dkk. 2015). Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut. Pada dasarnya, faktor internal dan eksternal seorang auditor merupakan salah satu penentu kinerja dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Teori atribusi dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini karena peneliti akan menguji variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja auditor seperti etika profesi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja.

2.1.2 Kinerja Auditor

Mangkunegara (2017:67) menyatakan bahwa kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok.

Kinerja auditor merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan tugas dari seorang auditor dan telah diselesaikan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Tinangon (2012), kinerja auditor adalah sebagai ekspresi potensi kinerja auditor berupa perilaku kerja seorang auditor dalam melaksanakan tugas kerja untuk mencapai hasil kerja yang optimal, yang dapat diukur melalui faktor objektif (hasil kerja dan disiplin kerja) dan faktor subjektif (inisiatif, kerjasama dan loyalitas). Menurut Hanif (2013), kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil karya yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor merupakan suatu hasil yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan menjadi tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Goldwasser (1993) dalam Hanif (2013) mengemukakan bahwa pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu, yaitu:

- 1) Kualitas kerja

Kualitas kerja adalah mutu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasar pada seluruh kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

- 2) Kuantitas kerja

Kuantitas kerja adalah jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor serta

kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan.

3) Ketepatan waktu

Ketetapan waktu adalah ketepatan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pekerjaan.

2.1.3 Etika Profesi

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ethos* yang berarti karakter. Nama lain etika adalah moralitas yang berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti kebiasaan. Moralitas berfokus pada benar atau salah perilaku manusia, sedangkan etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Bertens (2013:6) menyatakan bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Dapat disimpulkan bahwa etika profesi (*professional ethics*) adalah suatu sikap yang dimiliki seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya dan selalu berpedoman pada norma-norma etis. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Kode etik profesi merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari. Etika profesi adalah sikap hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban dan

keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat (Aprita dan Hayatuddin, 2021:15). Tujuan dari etika profesi adalah agar seorang profesional bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga dapat menghindari tindakan yang melanggar kode etik profesi. Alasan dari setiap profesi menuntut para profesionalnya untuk menjalankan kewajiban profesinya dengan standar etika yang tinggi adalah untuk kebutuhan akan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan, terlepas dari individu yang melaksanakannya.

Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia meliputi delapan butir sebagai berikut:

1) Tanggung jawab profesi

Pada saat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2) Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3) Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang

anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

4) Objektivitas

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau di bawah pengaruh pihak lain.

5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir.

6) Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7) Perilaku profesional

Setiap anggota harus berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8) Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

2.1.4 Independensi

Independensi adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan seseorang adalah mandiri, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu. Menurut Parhan (2017), independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain (tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain), secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak memihak) dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan opininya. Dalam kenyataannya, auditor masih sangat sulit untuk mempertahankan independensinya. Hal ini dikarenakan tiga hal, yaitu:

- 1) Sebagai auditor yang independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya.
- 2) Sebagai penjual jasa, auditor mempunyai rasa ingin memuaskan kliennya.
- 3) Mempertahankan independennya, akan kehilangan kliennya.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi adalah suatu sikap netral seorang auditor yang tidak dipengaruhi oleh pihak lain. Dapat diartikan bahwa seorang auditor harus lurus tidak berpihak kepada siapapun, selain memihak kepada kebenaran sesuai dengan pertimbangan keahliannya. Setiap akuntan publik berkewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya dengan manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada kreditur dan pihak-pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Sangat penting bagi seorang auditor untuk mempertahankan sikap independennya dalam memenuhi tanggung jawab mereka, namun lebih penting lagi adalah bahwa pengguna laporan keuangan memiliki kepercayaan atas independensinya itu sendiri.

Mautz dan Sharaf (1961) dalam Arifah (2012) mengemukakan bahwa independensi akuntan publik juga meliputi independensi praktisi (*practitioner independence*) dan independensi profesi (*profession independence*). Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan, sedangkan

independensi profesi berhubungan dengan kesan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

Ada beberapa indikator mengenai independensi yang dikembangkan oleh Mautz dan Sharaf (1961) dalam Sholikhah (2017), yaitu:

1) Independensi program audit

Bebas dari kontrol atau pengaruh yang tidak semestinya dalam pemilihan teknik dan prosedur audit dan sejauh mana penerapannya. Dapat diartikan bahwa auditor memiliki kebebasan untuk mengembangkan program sendiri, baik dalam menetapkan langkah-langkah untuk dimasukkan dan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan, dalam batas-batas perikatan. Berikut indikator untuk mengukur independensi program audit:

- (1) Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial dalam menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu dalam audit.
- (2) Bebas dari intervensi pihak lain untuk menyusun prosedur yang dipilih.
- (3) Bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan.

2) Independensi investigatif

Bebas dari kontrol atau pengaruh yang tidak semestinya dalam pemilihan daerah, aktivitas, hubungan pribadi, dan kebijakan

manajerial dalam pemeriksaan. Berikut indikator untuk mengukur independensi investigatif:

- (1) Dapat langsung dan bebas mengakses informasi yang berhubungan dengan kegiatan, kewajiban, dan sumber-sumber bisnis *auditee*.
- (2) Manajerial dapat bekerja sama secara aktif dalam proses pemeriksaan.
- (3) Bebas dari upaya manajerial perusahaan untuk menetapkan kegiatan apa saja yang akan diperiksa.
- (4) Bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain yang dapat membatasi kegiatan pemeriksaan.

3) Independensi pelaporan

Bebas dari kontrol atau pengaruh yang tidak semestinya dalam menyatakan fakta-fakta yang diungkapkan dalam pemeriksaan atau dalam memberikan rekomendasi dan pendapat sebagai hasil dari pemeriksaan. Berikut indikator untuk mengukur independensi pelaporan:

- (1) Bebas dari kepentingan pihak lain untuk memodifikasi pengaruh fakta-fakta yang dilaporkan.
- (2) Menghindari praktik yang dapat menghilangkan kejadian yang penting dalam laporan formal.
- (3) Pelaporan hasil audit bebas dari bahasa yang dapat menimbulkan multitafsir.

- (4) Tidak ada usaha pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan.

2.1.5 Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu, sedangkan profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalisme adalah suatu sikap yang harus dikembangkan para pekerja saat berada di lingkup perusahaan. Atmosoeperto (2008) dalam Iswanto (2017) menyatakan bahwa profesionalisme merupakan cermin dari kemampuan (*competence*), yaitu memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), bisa melakukan (*ability*) ditunjang dengan pengalaman (*experience*) yang tidak mungkin muncul tiba-tiba tanpa melalui perjalanan waktu.

Menurut Hall (1968) dalam Istiariyani (2018), terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1) Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan.

2) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3) Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai suatu pandangan seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4) Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap peraturan profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5) Hubungan dengan sesama profesi.

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.

Konsep profesionalisme ini banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku. Auditor yang memiliki pandangan profesionalisme tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya, sehingga hasil audit laporan keuangan akan lebih dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menerapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa profesionalisme adalah sikap tanggung jawab dari seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

2.1.6 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan suatu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan seseorang yang diperoleh melalui rentang waktu atau masa kerja yang telah ditempuh untuk pekerjaan tertentu. Pengalaman merupakan faktor yang penting dalam perkembangan suatu usaha, terutama pekerjaan yang membutuhkan keahlian, kecakapan, dan inisiatif dalam berkreasi, sehingga menghasilkan produk yang lebih baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Tirta dan Sholihin (2004) dalam Fiscal, dkk. (2012) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan membantu dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin teliti dalam menemukan kesalahan di dalam laporan keuangan yang akan disajikan.

Menurut SPAP Seksi 210 PSA No.4 (2011), tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan

keuangan, tidak dapat dikatakan memenuhi syarat dalam standar *auditing*, jika tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang *auditing*. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, namun harus diimbangi dengan pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Seorang auditor yang baru masuk dalam karir *auditing* harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan cara mendapatkan supervisi dan *review* atas pekerjaannya di lapangan dari atasannya yang lebih berpengalaman.

Menurut Tubs (1992) dalam Singgih dan Bawono (2010), kriteria pengalaman terdiri dari:

1) Kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan

Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kekeliruan.

2) Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit

Semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan dapat menyelesaikan tugas audit tepat waktu.

3) Kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan

Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu menggolongkan kekeliruan tujuan dan sistem akuntansi melandasinya.

4) Kesalahan dalam melakukan tugas audit

Semakin berpengalaman seorang auditor, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit diminimalisasi.

Pengalaman kerja dapat diukur dengan indikator yang digunakan oleh Kalbers dan Fogarty (1995) dalam Ramadhanty (2013), yaitu:

1) Lama masa kerja sebagai auditor

Lama masa kerja merupakan jangka waktu (tahun) seorang auditor bekerja.

2) Banyaknya penugasan yang pernah ditangani

Banyaknya penugasan merupakan kuantitas pekerjaan, misalnya repetisi pekerjaan, dan jenis pekerjaan. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan auditor dapat meningkatkan kinerja auditor untuk melakukan penugasan audit dengan lebih baik.

Menurut Djauzak (2014:64) dalam Sari (2017), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman auditor, yaitu:

1) Waktu

Semakin lama seseorang melaksanakan tugas akan memperoleh pengalaman bekerja yang lebih banyak.

2) Frekuensi

Semakin sering melaksanakan tugas sejenis umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih baik.

3) Jenis tugas

Semakin banyak jenis tugas yang dilaksanakan oleh seseorang, maka umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih banyak.

4) Penerapan

Semakin banyak penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas tentunya akan dapat meningkatkan pengalaman kerja orang tersebut.

5) Hasil

Seseorang yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak akan dapat memperoleh hasil pelaksanaan tugas yang lebih baik.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk mengadakan penelitian ini, tidak terlepas dari penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sedang dilakukan, selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ringkasan hasil penelitian yang relevan, diantaranya:

Muliani, dkk. (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman, otonomi, dan etika profesi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan pengalaman, otonomi, dan etika profesi sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, otonomi, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Provinsi Bali.

Nugraha dan Ramantha (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pelatihan auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini

menggunakan profesionalisme, etika profesi, dan pelatihan auditor sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, dan pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Arumsari dan Budiarta (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini menggunakan profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Candra dan Badera (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh komitmen organisasi, gaya kepemimpinan demokratis, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali. Penelitian ini menggunakan komitmen organisasi, gaya kepemimpinan demokratis, etika profesi, dan pengalaman auditor sebagai variabel independen, dan kinerja auditor

sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi, gaya kepemimpinan demokratis, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Wilayah Bali.

Kurniawan, dkk. (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi auditor, integritas auditor, profesionalisme auditor, etika profesi, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor di BPK Perwakilan Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan independensi auditor, integritas auditor, profesionalisme auditor, etika profesi, dan gaya kepemimpinan sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor, integritas auditor, profesionalisme auditor, etika profesi, dan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor di BPK Perwakilan Provinsi Aceh.

Kusumawati (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, profesionalisme, pengalaman, dan etika profesi terhadap kinerja auditor pemerintah pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan independensi, profesionalisme, pengalaman, dan etika profesi sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan pengalaman dan etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar.

Sholikhah (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, etika profesi, profesionalisme, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor pada KAP di Kota Surakarta dan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan independensi, etika profesi, profesionalisme, dan komitmen organisasi sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa independensi, etika profesi, profesionalisme, dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Kota Surakarta dan Yogyakarta.

Hernanik dan Putri (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, dan etika profesi auditor terhadap kinerja auditor pada KAP di Wilayah Malang. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, independensi, dan etika profesi auditor sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja

auditor, sedangkan etika profesi auditor berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor pada KAP di Wilayah Malang.

Saraswati dan Badera (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, konflik peran, dan ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, pengalaman kerja, konflik peran, dan ketidakjelasan peran sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja, dan ketidakjelasan peran berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Fachruddin (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, profesionalisme, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan independensi, profesionalisme, dan komitmen organisasi sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Kota Medan.

Limbong, dkk. (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Kota Medan.

Suarningsih (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, dan etika profesi auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, independensi, kompetensi, dan etika profesi auditor sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan etika profesi auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Khasanah (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi, dan pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor pada BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, komitmen

organisasi, dan pemahaman *good governance* sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat.

Monique dan Nasution (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi auditor, etika profesional, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor pada BPKP Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, independensi auditor, etika profesional, dan gaya kepemimpinan sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi auditor, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada BPKP Provinsi Bengkulu.

Yudha, dkk. (2021) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, budaya kerja, etika profesi, dan motivasi sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, budaya kerja, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

